

PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA

Soleman Talib

Universitas Bumi Hijra Tidore

Solemantalib@gmail.com

Info Artikel

Kirim: 01 November
2022

Terima: 13 Desember
2022

Terbit Online
Desember 2022

Kata-kata kunci:

Pembelajaran
Kontekstual,
Motivasi belajar,
dan Hasil Belajar.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa melalui pendekatan kontekstual. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas 4 SDN Mafututu Kecamatan Tidore. Siswa yang dikenai tindakan kelas berjumlah 31 orang, yang terdiri dari 16 laki-laki dan 15 perempuan yang rata-rata memiliki kemampuan sedang pada mata pelajaran matematika dengan tingkat ketuntasan belajar antara 54,8 % - 63 %. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas 4 SDN Mafututu Kecamatan Tidore Timur dalam pembelajaran luas bangun datar. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada pembelajaran siklus I diperoleh hasil yaitu 31 orang peserta didik hanya 21 orang atau 67,74% yang memperoleh ketuntasan belajar, mengalami peningkatan hasil belajar pada siklus II sebesar 16,13% sehingga siswa yang mengalami ketuntasan belajar mencapai 26 orang atau 83,87%. Peningkatan hasil belajar itu tidak terlepas dari adanya peningkatan motivasi belajar matematika yang dapat dilihat dari angket motivasi menunjukkan persentase rata-rata motivasi intrinsik siswa tinggi secara klasikal pada siklus I sebesar 65,65% meningkat menjadi 81,08% pada siklus II. Sedangkan persentase rata-rata motivasi ekstrinsik siswa yang tinggi secara klasikal pada siklus I sebesar 66,86% meningkat menjadi 80,24% pada siklus II. Dengan demikian hipotesis tindakan “Jika dalam pembelajaran materi luas bangun datar dilakukan dengan pendekatan kontekstual, maka motivasi dan hasil belajar siswa akan meningkat” diterima.

1. PENDAHULUAN

Motivasi belajar siswa memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Motivasi siswa untuk mempelajari suatu materi berkaitan erat dengan tingkat perhatiannya dengan materi pelajaran tentang isi materi tersebut. Adanya motivasi yang tinggi dari siswa untuk mempelajari materi pelajaran cenderung mengakibatkan perhatiannya terhadap proses pembelajaran tentang materi tersebut juga tinggi. Sebaliknya dengan motivasi yang rendah dari siswa untuk mempelajari suatu materi cenderung mengakibatkan tingkat perhatian siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran tentang materi tersebut juga rendah. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi biasanya lebih aktif dalam proses pembelajaran daripada siswa yang kurang termotivasi atau sama sekali tidak termotivasi.

Ketidak berhasilan pembelajaran matematika tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru sebagai pengajar dan keterlibatan siswa sebagai pebelajar. Proses pembelajaran haruslah menyenangkan sekaligus menantang sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan pengembangan fisik serta psikhis peserta didik. Kebutuhan perkembangan anak ini harus dipenuhi sejak dini. Terpenuhinya kebutuhan perkembangan peserta didik sejak dini akan sangat bermanfaat bagi kesiapannya dalam menghadapi tugas-tugas perkembangan selanjutnya.

Berdasarkan fakta yang dijumpai di sekolah ternyata dalam melaksanakan pembelajaran di kelasnya sebagian besar guru lebih banyak menggunakan metode ceramah. Dampak pembelajaran konvensional tersebut, khususnya pada kelas 5 dalam mata pelajaran matematika, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal matematika terutama yang berhubungan dengan luas bangun datar. Hasil belajar matematika pada setiap evaluasi belajar dari beberapa kelas terutama kelas 4 sangat mengecewakan. Siswa yang mencapai ketuntasan belajar hanya berkisar antara 54,8%-63%. Guru menjadi semakin khawatir ketika hingga kelas VI (enam) hasil belajar matematika siswa masih tetap rendah sementara pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran Ujian Nasional (UN). Akhirnya tujuan guru mengajar matematika hanya untuk mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan mempersiapkan siswa agar bisa lulus Ujian Nasional. Guru menjadi lupa bahwa seharusnya yang lebih penting dalam pembelajaran matematika adalah penguasaan konsep matematika. Karso dkk (2007:1.42) mengatakan bahwa ” tujuan akhir dari belajar matematika adalah pemahaman terhadap konsep-konsep matematika yang bagi siswa bersifat relatif abstrak”.

Kesulitan siswa kelas 5 dalam menguasai materi luas bangun datar terjadi karena kurangnya guru dalam memanfaatkan pengalaman siswa dengan cara menghubungkan antara topik matematika yang sedang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan pembelajaranpun akhirnya lebih banyak berpusat pada guru. Sering tidak disadari guru bahwa pada saat ia menjelaskan sebuah materi pelajaran matematika, siswanya dengan seksama memperhatikan namun banyak diantara mereka yang menatap guru dengan pandangannya yang hampa. Pada akhirnya siswa hanya menghafalkan apa yang disampaikan oleh guru tanpa memahami konsepnya.

2. JINJAUAN TEORI

1. Motivasi

a. Pengertian Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar terdiri dari dua hal yaitu motivasi dan belajar yang satu sama lainnya saling mempengaruhi. Belajar merupakan perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai sesuatu. Kegiatan belajar akan lebih afektif jika pebelajar memiliki motivasi dalam melakukan kegiatan belajar itu sendiri.

Motivasi belajar dapat timbul akibat adanya dorongan dari dalam atau faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, dan harapan akan cita-cita. Selain faktor intrinsik, motivasi belajar juga dipengaruhi oleh adanya faktor ekstrinsik, yaitu adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Timbulnya motivasi belajar baik instrinsik maupun ekstrinsik disebabkan oleh adanya rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan melakukan kegiatan belajar yang lebih giat dan lebih semangat.

Keberhasilan belajar siswa dapat ditentukan oleh motivasi yang dimilikinya. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung prestasinya pun akan tinggi pula, sebaliknya motivasi belajarnya rendah, akan rendah pula prestasi belajarnya. Tinggi rendahnya motivasi dapat menentukan tinggi rendahnya usaha atau semangat seseorang untuk beraktivitas, dan tentu saja tinggi rendahnya semangat akan menentukan hasil yang diperoleh. Motivasi adalah istilah yang paling sering dipakai untuk menjelaskan keberhasilan atau kegagalan hampir semua tugas yang rumit. Hampir semua pakar juga setuju bahwa suatu teori tentang motivasi berkenaan dengan faktor-faktor yang mendorong tingkah laku dan memberikan arah kepada tingkah laku itu, juga pada umumnya diterima bahwa motif seseorang untuk terlibat dalam satu kegiatan tertentu didasarkan atas kebutuhan yang mendasarinya, (Idham Kholid, 2017). Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik hasrat dan keinginan berhasil serta dorongan kebutuhan belajar dan harapan dan cita-cita. Faktor eksternalnya yaitu adanya penghargaan, lingkungan yang kondusif dan kegiatan yang menyenangkan serta menarik. Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, (Nurul Hidayah & Fikki Hermansyah 2016).

Selanjutnya ciri-ciri motivasi yang ada pada diri seseorang adalah (1) tekun dalam menghadapi tugas atau dapat bekerja secara terus-menerus dalam waktu lama, (2) Ulet menghadapi kesulitan dan tidak mudah putus asa, tidak cepat puas atas prestasi yang diperoleh, (3) menunjukkan minat yang besar terhadap bermacam-macam masalah belajar, (4) lebih suka bekerja sendiri dan tidak bergantung pada orang lain, (5) tidak cepat bosan dengan tugas-tugas rutin, (6) dapat mempertahankan pendapatnya, (7) tidak

mudah melepaskan apa yang diyakini, (8) senang mencari dan memecahkan masalah (Uno dan Rauf, 2008: 106).

b. Tujuan dan Fungsi Motivasi Belajar Bagi Siswa

Motivasi bertujuan untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengalahkan perasaan tidak suka itu. Sehingga secara umum dapat dikatakan tujuan motivasi, adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan, kemauannya untuk melakukan sesuatu, sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.

Adapun fungsi motivasi termasuk motivasi belajar menurut Hamalik (2002: 32) terdiri dari tiga fungsi yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan langkah penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Dari beberapa uraian di atas, nampak jelas bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Guru merupakan faktor yang penting untuk mengusahakan terlaksananya fungsi-fungsi tersebut dengan cara terutama memenuhi kebutuhan siswa melalui pembelajaran yang dilaksanakan di kelas yang menjadi tanggungjawabnya. Seorang guru hendaknya berupaya membangkitkan peserta didik agar memiliki motivasi sendiri (self motivation) yang baik. Guru yang mempertimbangkan faktor-faktor motivasi dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran di kelasnya sangat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya.

Pembelajaran yang dirancang sesuai dengan kehidupan siswa (kontekstual) akan memunculkan ketertarikan siswa terhadap materi yang akan diajarkan oleh guru. Ketertarikan itu akan memunculkan motivasi pada diri siswa untuk mengetahui lebih jauh hal-hal yang berhubungan dengan apa dilihatnya, dalam hal ini materi pelajaran. Seorang siswa yang telah memiliki motivasi dalam diri untuk belajar (motivasi

intrinsik) tidak terlalu mengalami kesulitan dalam belajar. Namun anak yang tidak memiliki motivasi instrinsik akan sangat memerlukan rangsangan dari luar diri yang dapat menumbuhkan motivasi belajarnya. Siswa sekolah dasar masih berada pada tahapan operasional konkret dimana adanya keterkaitan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari akan memberi makna dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa akan menumbuhkan motivasi belajar siswa itu sendiri. Siswa yang termotivasi dalam belajar cenderung memperoleh hasil belajar yang lebih baik daripada siswa yang tidak termotivasi.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar, kedua kata tersebut memiliki arti yang berbeda, sehingga untuk memahami pengertian hasil belajar maka penulis akan jabarkan makna dari kedua kata tersebut. Belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan, bergantung pada bagaimana kegiatan belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Belajar ialah “suatu perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu”, (Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, 2010). Menurut pendapat lain, belajar adalah “suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”. (Oemar Hamalik, 2013). Pendapat lainnya menyatakan bahwa, belajar adalah “suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman itu sendiri”, (Uno, 2011).

Berdasarkan pengertian-pengertian tentang belajar di atas, dapat diketahui bahwa belajar adalah pemerolehan pengalaman baru oleh seseorang dalam bentuk perubahan perilaku sebagai akibat adanya proses dalam bentuk interaksi belajar terhadap suatu objek yang ada dalam lingkungan belajar. Belajar sebagai kegiatan yang berproses merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa, berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di rumah. Oleh sebab itu, belajar merupakan hal yang sangat penting, karena hanya melalui belajarlh ilmu pengetahuan dapat diraih. Setelah berakhirnya suatu proses belajar, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar yang dimaksud adalah “apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar”, (Tohirin, 2011). Selain itu, hasil belajar juga dapat diartikan sebagai “hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar”, (Dimiyati dan Mudjiono, 2013). Adapun menurut pendapat lain, hasil belajar adalah “kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”, (Mulyono Abdurrahman, 2012).

Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teoritis dari pendapat para ahli tersebut di atas maka dapat ditarik beberapa hipotesis sebagai berikut.

1. Jika materi luas bangun datar di kelas V Sekolah Dasar diajarkan dengan pembelajaran kontekstual maka motivasi belajar siswa akan meningkat.
2. Jika materi luas bangun datar di kelas V Sekolah Dasar diajarkan dengan pembelajaran kontekstual maka hasil belajar siswa akan meningkat.

Dengan demikian dapat disimpulkan sebuah hipotesa bahwa dengan menerapkan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran matematika topik luas bangun datar di kelas V Sekolah Dasar, maka motivasi dan hasil belajar siswa akan meningkat.

3. METODOLOGI PENELITIAN

1. Setting Penelitian

Setting dalam penelitian ini dirinci meliputi lokasi dan waktu penelitian, dan siklus PTK sebagai berikut : Penelitian dilaksanakan di kelas kelas 5 SDN Mafututu Kecamatan Tidore Timur Kota tidore Kepulauan, dengan jumlah siswa 31 orang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Penetapan lokasi tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa SDN Mafututu Kecamatan Tidore Timur Kota tidore Kepulauan adalah sekolah tempat tugas mengajar peneliti. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan mulai bulan Oktober sampai dengan Desember 2022.

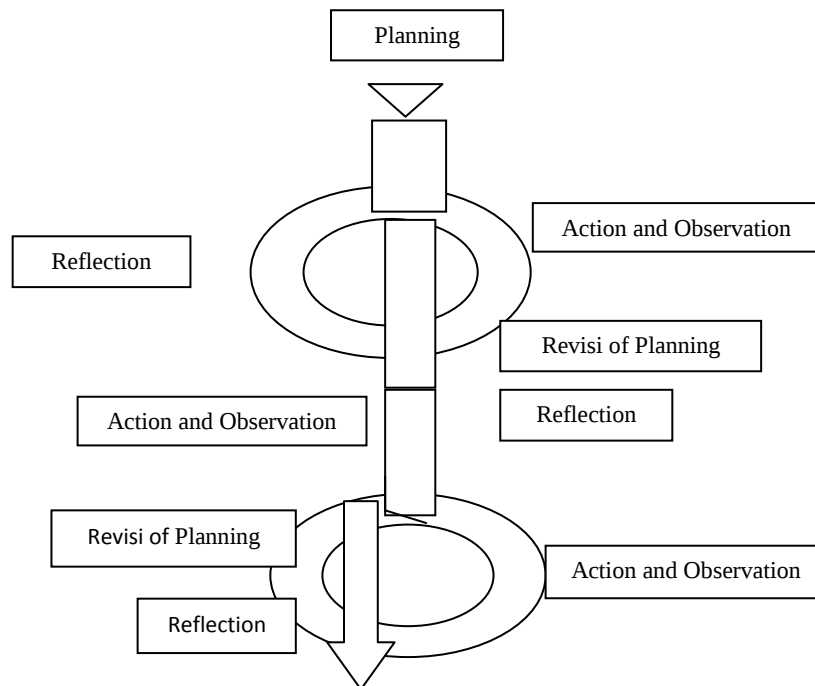
- 1) Variabel Input yaitu menyangkut perlakuan yang diberikan kepada peserta didik yang berhubungan dengan pelajaran yang diberikan, sumber belajar yang digunakan, prosedur evaluasi dan alat-alat pendukung dan tempat.
- 2) Variabel proses, yaitu menyangkut proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang telah direncanakan dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika melalui pendekatan pembelajaran kontekstual.
- 3) Variabel output, menyangkut motivasi belajar dan hasil belajar matematika siswa yang diukur dengan cara membagikan angket dan tes.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan melalui dua siklus. Adanya siklus untuk melihat peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi luas bangun datar di kelas V Sekolah Dasar.

2. Jenis dan Desain Tindakan

Jenis penelitian yang akan dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Pengulangan siklus pembelajaran didasarkan atas refleksi terhadap kegiatan pada siklus sebelumnya.

Disain Penelitian Tindakan Kelas ini digambarkan pada sebuah siklus penelitian berdasarkan prinsip Kemmis S. Mc Taggart Robin (1988) seperti pada bagan berikut.



Bagan tahapan pelaksanaan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

. Dari keseluruhan bahasan pada siklus 1 maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pada siklus 1 belum tuntas atau belum memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam penelitian sehingga harus dilanjutkan dengan siklus ke 2. Dilanjutkannya siklus kedua ini karena peneliti ingin melihat efektifitas dari pelaksanaan pendekatan kontekstual pada materi yang lain. Hasil pelaksanaan siklus ke 2, dilihat dari aktifitas guru dalam pembelajaran rata-rata capaian keberhasilannya 85,36%, dan aktifitas siswa dalam pembelajaran capaiannya 90,67%. Semakin baiknya kegiatan pembelajaran pada siklus 2 membuahkan hasil yang baik pada upaya peningkatan motivasi belajar matematika dan hasil belajar matematika siswa. Motivasi belajar siswa pada siklus ini mencapai persentase 81,08%, dan hasil belajar mencapai 88,10%. Hal itu berarti hasil tindakan pada siklus 2 sudah berhasil memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 80%.

Dari uraian di atas dapat kita pahami bahwa belum berhasilnya pelaksanaan tindakan pada siklus satu karena pada pelaksanaan tindakan siklus satu ini memang belum dapat dilaksanakan secara optimal sesuai harapan, sebab siswa masih sangat bergantung pada instruksi guru. Dari indikator instrumen yang ada terlihat kemampuan

motivasi belajar dan hasil belajar siswa masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, maka untuk melaksanakan pelaksanaan siklus yang ke 2 dilakukan perbaikan-perbaikan antara lain berupa perhatian dari guru kepada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, mendorong siswa untuk berani memberi argument dan berani bertanya. Selain itu kemampuan guru mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siwa dalam kehidupan sehari-hari siswa juga sangat penting. Hal itu dapat disampaikan guru pada awal pembelajaran maupun pada saat memberikan penekanan. Dengan beberapa perbaikan pada siklus 2 maka hasil capaian pada siklus ini telah memenuhi indikator ketuntasan yang telah ditetapkan.

Untuk melihat tingkat motivasi dan hasil belajar siswa dari sebelum diadakan tindakan sampai dengan siklus 2, berikut disajikan data perbandingan data yang diperoleh dari pre-tes sampai dengan siklus 2.

Tabel
Perbandingan Motivasi belajar dan Hasil Belajar siswa

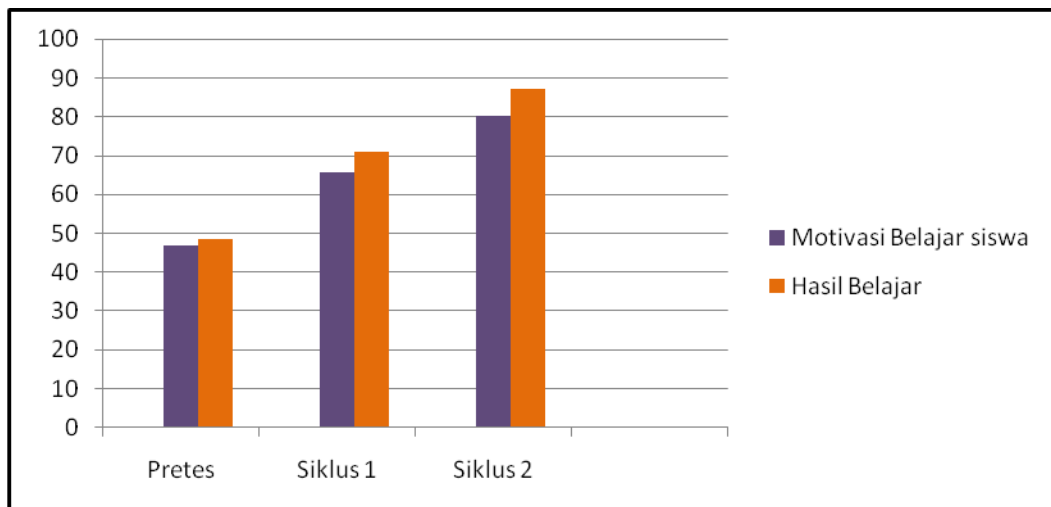
	Siklus	Rata-rata	Siswa Tuntas Belajar	Siswa Belum Tuntas Belajar	Persentase Ketuntasan Kelas	Ket
Pretes	Motivasi Belajar Siswa	46.93			46.93 %	
	Hasil belajar Siswa	78.32	15	16	51.61%	
I	Motivasi Belajar Siswa	65.64			65.64 %	BT
	Hasil belajar Siswa	80.79	22	19	70.97 %	BT
II	Motivasi Belajar Siswa	81.08			81.08 %	ST
	Hasil belajar Sisawa	84.29	27	4	88.10%	ST

Ket: BT = Belum Tuntas

ST = Sudah Tuntas

Berdasarkan tabel yang disajikan di atas, terlihat bahwa hasil belajar matematika siswa kelas 4 SDN Mafututu Kecamatan Tidore Timur mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual selain dapat meningkatkan motivasi belajar siswa juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika khususnya pada materi luas bangun datar.

Perbandingan motivasi belajar dan hasil belajar siswa berdasarkan data pada pretes dan data setiap siklus seperti diuraikan pada tabel di atas dapat digambarkan dalam diagram berikut.



Diagram

Data perbandingan motivasi belajar dan hasil belajar siswa per siklus

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa motivasi belajar matematika siswa mengalami peningkatan dari siklus satu ke siklus dua. Peningkatan motivasi belajar itu juga berdampak pada peningkatan hasil belajar matematika siswa. Jadi dengan penerapan pembelajaran kontekstual pada materi luas bangun datar di kelas 4 SDN Mafututu Kecamatan Tidore Timur Kota tidore Kepulauan pada tahun pelajaran 2020/2021 telah terjadi peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa yang cukup signifikan.

5. KESIMPULAN

Dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, dengan melihat adanya peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar siswa setelah mempelajari materi luas bangun datar dengan diterapkannya pendekatan pembelajaran kontekstual, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran matematika materi luas bangun datar, dapat dicapai dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contekstual Teaching and Learning*).
2. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa setelah melalui proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan CTL pada pembelajaran materi luas bangun datar, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Untuk motivasi belajar siswa yang diperoleh pada setiap akhir siklus data capaiannya yaitu pada siklus 1 persentase capaian rata-rata motivasi belajar siswa sebesar 65,64%, dan pada siklus 2 capaian rata-rata motivasi belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran kontekstual adalah sebesar 81,08%.

3. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika khususnya materi luas bangun datar di kelas 4 Sekolah Dasar dapat digunakan pembelajaran kontekstual.
4. Berdasarkan analisis untuk hasil belajar pada dua siklus, maka dari 31 orang siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada siklus 1 sebanyak 22 orang siswa atau 70,97%, dan pada siklus 2, terdapat 27 orang siswa dari 31 orang siswa yang mencapai ketuntasan belajar atau mencapai 88,10% atau terjadi peningkatan sebesar 16,13%. Hasil ketuntasan ini diperoleh setelah melakukan beberapa perbaikan dan peningkatan pembelajaran dengan pendekatan CTL (*Contekstual Teaching and Learning*) yang dilakukan secara bertahap pada setiap siklusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2007. *Model Model Pembelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Depertemen Pendidikan Nasional (2008) *Materi Pelatihan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Departemen Pendidikan Nsional.
- Dimiyati dan Mudjiono, Belajar Dan Pembelajaran, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Idham Kholid, "Motivasi dalam Pembelajaran Bahasa Asing", Jurnal Tadris, vol 10 No. 1 (2017)
- Karso dkk, (2007) *Pendidikan Matematika 1*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Majid, Abdul.(2005), *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurul Hidayah & Fikki Hermansyah "Hubungan antara Motivasi Belajar dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bandar Lampung Tahun 2016/2017". Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Volume. 3 No. 2,
- Oemar Hamalik, Kurikulum Dan Pembelajaran, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013).
- Mulyono Abdurrahman, Anak Berkesulitan Belajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012)
- Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, Strategi Belajar Mengajar, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010).

-
- Rusdyi, R., & Nur, I. M. (2021). Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa SMA Melalui Model Pembelajaran Problem solving dengan Jigsaw. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 11(2), 47-53.
- Sutikno, M. Sobry, (2007), *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*, Cet. II; Mataram: NTP Press.
- Taufik Agus, Mikarsa L. Hera, Priannto L. Puji, (2010). Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Uno, Hamzah B, (2010), *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakatrta, Bumi Aksar